ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.8, Juli 2022

Orientasi Masa Depan Aktivis Mahasiswa Pecinta Alam

Nuraini Estiningtyas[1], Rifka Retno Annisa[2], Prapti Madyo Ratri[3]
[123] Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: nurainiestiningtyas@gmail.com[1], Rifka.annisa@std.unissula.ac.id [2], PraptiMR@gmail.com[3]

Article History:
Received: 20 Juni 2022
Revised: 05 Juli 2022
Accepted: 05 Juli 2022

Keywords: *mahasiswa pecinta alam, orientasi masa depan*

Abstract: *Mahasiswa pecinta alam sering kali menjadi sorotan negatif bagi sebagian mahasiswa, dengan masa studi yang lama dan sering mendapat stigma negatif dari lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan aktivis mahasiswa pecinta alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, kemudian data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orientasi masa depan aktivis mahasiswa pecinta alam dapat dikatakan cukup baik. Aktivis mahasiswa pecinta alam memiliki motivasi untuk meraih masa depan mereka baik dari internal maupun eksternal mahasisawa. Aktivis mahasiswa pecinta alam tetap berusaha menyeimbangkan antara kegiatan berorganisasi dengan pencapaian tujuan untuk meraih cita-cita mereka. Peran aktif aktivis mahasiswa pecinta alam dalam berorganisasi dan berkegiatan di dunia mapala memberikan dampak positif yang beranekaragam dan bermanfaat untuk menunjang aktivis mahasiswa pecinta alam dalam meraih cita-cita dan masa depan. Dalam proses pencapaian cita-cita dan masa depan aktivis mahasiswa pecinta alam memiliki antisipasi dalam menghadapi kendala yang dihadapi, dapat memberikan target yang realistis dan evaluasi*.

PENDAHULUAN

Seseorang dapat menjadi mahasiswa ialah suatu kebanggaan sekaligus menjadi tantangan, karena mahasiswa merupakan pemuda yang diharapkan dapat menentukan arah perbaikan bangsa. Mahasiswa juga memiliki kekuatan untuk memperbarui kondisi masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga mahasiswa diharapkan memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya, seperti memiliki pengetahuan yang luas, mempunyai kemampuan, visi, dan memiliki karakter yang lebih maju (Zhafarina, 2015).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa diterjemahkan sebagai orang yang mereka belajar di perguruan tinggi (Chaplin, 2008). Menjadi mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus menjadi tantangan. Karena mahasiswa merupakan pemuda yang diharapkan dapat menentukan arah perbaikan bangsa. Mahasiswa juga memiliki kekuatan untuk memperbarui kondisi masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga mahasiswa diharapkan memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya seperti memiliki pengetahuan yang luas, mempunyai

kemampuan, visi, dan memiliki karakter yang lebih maju (Zhafarina, 2015).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Caesari et al., 2013). Hal tersebut, direalisasikan oleh mahasiswa dengan aktif dalam perkuliahan ataupun mengikuti beberapa kegiatan non-akademik. Kegiatan non-akademik yang menjadi sasaran seorang mahasiswa adalah aktif dalam mengikuti organisasi, salah satunya adalah pecinta alam dan lebih dikenal dengan mapala (mahasiswa pecinta alam).

Mahasiswa pecinta alam atau mapala salah satu organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat, kepedulian dan kecintaan dengan alam sekita dan lingkungan hidup (Situmorang & Siahaan, 2019). Mapala pionir di Indonesia adalah mapala Universitas Indonesia, di mana salah satu pendirinya adalah Soe Hok Gie. Mapala berdiri dengan maksud untuk mewadahi para mahasiswa yang sudah tidak tertarik dengan organisasi yang berbau dengan politik. Soe Hok Gie mengatakan "Tujuan mapala ini adalah mencoba untuk membangunkan kembali idealism di kalangan mahasiswa secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat, dan almamaternya. Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya bahwa patriotism dapat ditanamkan hanya melalui slogan-slogan dan jendela-jendela mobil. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air Indonesia secara menyeluruh, barulah seseorang dapat menjadi patriot-patriot yang baik" (Creswell, 2010).

Salah satu anggota dari organisasi mapala di Indonesia ialah mapala di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki 2 tingkat organisasi pecinta alam, yaitu organisasi pecinta alam tingkat fakultas dan organisasi pecinta alam universitas yang tergabung dalam sebuah unit kegiatan mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa adalah salah satu wadah dalam mengembangkan keahlian dan kemampuan mahasiswa dibidang non akademik. Keterampilan dan kemampuan yang dikembangkan di organisasi pecinta alam berupa kemampuan berorganisasi, kemampuan dalam bidang pecinta alam *mountainering*, *rock climbing*, *rafting*, *caving*.

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan organisasi pecinta alam dapat dikatakan hampir sama dengan organisasi yang ada, akan tetapi bila dilihat dari budaya organisasi pecinta alam terdapat ciri khas tersendiri yang membedakan dengan organisasi lainnya, salah satunya adalah selalu berusaha untuk datang ke sekretariat organisasi meskipun tidak ada kegiatan ataupun rapat. Sekretariat atau disebut juga Posko sudah dianggap seperti rumah kedua bagi anggotanya, sehingga tidak jarang mereka menginap disana. Kegiatan seperti rapat juga dilakukan diluar jam kerja dan memakan waktu yang lama, di tambah lagi dengan molornya waktu rapat dua hingga tiga jam. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan waktu yang dimiliki untuk menghadapi tugas-tugas kuliah ataupun kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang diikuti. Kedisiplinan dalam manajemen waktu tersebut terkadang diabaikan oleh kebanyakan anggota, sehingga tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal yang telah disusun. Kesulitan yang dialami mahasiswa tersebut akan berimbas pula dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah atau yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik (Caesari et al., 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi pecinta alam didapatkan hasil bahwa alasan seorang mahasiswa mengikuti mapala karena ingin mengaktualisasikan dirinya di dalam suatu organisasi yang mayoritas kegiatannya dipenuhi dengan tantangan dan alam bebas. Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan bahwa mahasiswa pecinta alam lebih senang duduk di depan ruangan kesekretariatannya dan

menunda masuk kelas perkuliahan atau adapula yang memilih untuk membolos perkuliahan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti kepada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi pecinta alam, mereka cenderung beranggapan bahwa Mapala merupakan mahasiswa yang kurang kerjaan karena kegiatannya yang terlalu ekstrim. Hal tersebut berbeda dengan pendapat mahasiswa yang mengikuti organisasi Pecinta alam, mereka lebih menyukai tantangan, kegiatan yang ekstrim sehingga ia memilih untuk bergabung dengan organisasi pecinta alam dan dikenal dengan mahasiswa pecinta alam. Berikut pemaparan salah satu mahasiswa yang mengikuti organisasi pecinta alam:

"*saya suka aja mbak, soalnya kegiatannya menantang dan saya suka hal-hal yang belum pernah saya lakukan sebelumnya jadi kayak pengalaman baru gitulah mbak. Saya itu dulu gabung ke Mapala karena saya ingin menambah pengalaman dan hal-hal yang baru, lagian banyak orang yang bilang dengan kita bergabung di organisasi kita bakal siap nantinya kalau udah lulus kuliah nanti, nah itu mbak yang membuat saya tertarik segala risiko adalah hal yang akan saya tanggung sendiri dengan pilihan saya mbak".*

Keaktifan dalam organisasi tidak hanya memberikan pengaruh negatif kepada para anggotanya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut serta. Perbedaan tersebut disebabkan di dalam suatu organisasi terjadi berbagai macam proses yang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia dan interaksinya, diantaranya proses komunikasi, proses pengambilan keputusan, proses evaluasi prestasi, dan proses sosialisasi, serta karir. Pendapat senada juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Chang menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri (Caesari et al., 2013).

Seorang mahasiswa tentunya memiliki cita-cita atau keinginan yang untuk masa depannya kelak. Proses dalam mencapai cita-cita ataupun keinginannya tidak jarang mahasiswa mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) seperti organisasi pecinta alam. Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara terdapat hal positif ataupun negatif dalam mahasiswa pecinta alam. Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Walgito, 2004).

Terkait orientasi masa depan sebagai hubungan keterikatan antara fenimen bersifat kognifitf dan multivasional yang komprehensif. Sifat kognifitf diartikan sebagai keterkaitan organisasi yang bersifat perseptual dari masa lampau dan masa yang akan datang (Nurmi, 1989). Keterkaitan unsur kognitif multivasional diafsirkan sebagai antisipasi dan evaluasi masa depan terhadap interaksi pada lingkungan (Trommsdorff et al., 2005). Pendapat Seigner masa depan individu yang dibentuk dari sikap dan asumsi melalui pengalaman disebut dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan menkaji terkait pandangan individu tentan dirinya dimasa depan, dan baaimana individu tersebut mengarahkan diri secara sitematis melkukan perubahan untuk mencapai cita-citanya (Sekti et al., 2019).

Orientasi masa depan tentunya merupakan hal yang penting bagi mahasiswa pecinta alam untuk merancang kehidupannya kelak. Untuk mendorong mereka menuju keinginannya, dibutukan adanya dukungan dari lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan organisasi pecinta alam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Informan pada peneitian ini adalah mahasiswa pecinta alam (H, 2010). Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *porposive sampling,* pengambil sampel dengan ketentuan dan kriteria tertentu (Hasan, 2000). Kriteria pengambilan sampel di antaranya: mahasiswa pecinta alam, berumur 18-23 tahun, aktif dalam organisasi pecinta alam dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dianalisis secara tematik dengan tahapan: 1) mengorganisasikan data, 2) pengelompokan kategorisasi, pengelompokan tema dan pola jawaban, 3) uji asumsi, 4) mencari alternatif penjelasan data, 5) menulis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi seorang mapala dilatarbelakangi adanya pendorong dalam dirinya. Seorang mahasiswa atau individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007). Segala aspek yang melekat pada seorang mahasiswa akan mampu tercapai dengan mereka mengikuti serangkaian kegiatan akademik dan non-akademik yang ada di perguruan tinggi, salah satunya adalah Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam).

Karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah (Ahmadi & Sholeh, 1991). Hal berbeda ditunjukkan oleh seorang mahasiswa pecinta alam yang memiliki karakteristik penampilan fisik yang lusuh, acak-acakan, dengan intelektualitas dan kecerdasan yang rendah, yang memiliki kebebasan emosional yang tidak terkontrol, dan menempuh perkuliahan terlama tanpa ada perencanaan masa depan menurut hasil observasi dan wawancara dari beberapa mahasiswa dan dosen, hal ini jelas beda jauh dengan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa, seorang mahasiswa pecinta alam mengikuti kegiatan yang penuh dengan tantangan bertujuan untuk membantu mereka dalam menyusun orientasi masa depan.

Dari hasil peneltian yang diperoleh mengenai orientasi masa depan aktivis mahasiswa pecinta alam, seorang mapala memiliki motivasi yang bisa muncul dari orang-orang yang di idolakan dan keinginan membanggakan orang tua. Aspek-aspek orientasi masa depan salah satunya adalah motivasi yaitu suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan (Steinberg, 2009).

Seorang aktivis mapala pada awalnya mengikuti organisasi pecinta alam karena adanya faktor kesenangan dengan dunia alam bebas, karena berkaitan dengan cita-cita yang ingin dicapainya, bahkan berawal dari hanya mengikuti teman dan tertarik dengan display yang di tampilkan mapala. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Firdausz, 2012), bahwa motivasi mahasiswa mengikuti organisasi intra kampus di dasari oleh lima faktor intrinsik yang terdiri dari cita-cita, bakat, intelegensi, persepsi, dan minat. Faktor persepsi manjadi faktor yang paling fundamental untuk mempengaruhi mahasiswa masuk suatu organisasi mahasiswa intra kampus.

Sedangkan faktor ekstrinsik yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor sekolah yang paling fundamental untuk mempengaruhi mahasiswa untuk bergabung di organisasi mahasiswa intra kampus.

Memilih untuk menjadi mahasiswa pecinta alam bukan hanya sekedar mengikuti pilihan dari teman, namun menjadi seorang mahasiswa pecinta alam memberikan maksud dan harapan tertentu bagi calon anggota mapala salah satunya adalah menambah kemampuan ataupun keterampilan yang tidak didapatkan di meja perkuliahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurmi yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan seseorang adalah adanya keterampilan baru yang didapatkannya di dalam suatu tempat (Nurmi, 1991).

Seorang aktivis mapala mengikuti kegiatan pecinta alam karena memiliki harapan untuk bisa memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat, selain itu juga mendapatkan ilmu yang berbeda dengan ilmu dibangku perkuliahan yang nantinya akan berguna untuk mewujudkan masa depan dan cita-citanya. Selain itu dampak positif atau manfaat mengikuti mapala beraneka ragam. Setiap aktivis mapala memiliki penilaian tersendiri terkait manfaat yang diperolehnya dari mengikuti mapala diantaranya adalah bertambahnya pertemanan dan rasa kekeluargaan, adanya pembelajaran mengenai management waktu dan konflik, dan adapula yang memaknai dengan mengikuti mapala seorang aktivis mapala dapat melatih sikap menjadi lebih baik, pola pikir menjadi lebih baik dan berkata jujur sebagai figure seorang pemimpin.

Harapan dan manfaat mengikuti organisasi pecinta alam ini sesuai dengan hasil penelitian Missiadin, bahwa mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan organisasi seperti selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin organisasi, belajar menjadi pemimpin, memberikan kontribusi berupa ide atau gagasan yang berguna demi kesuksesan pelaksanaan kegiatan, serta berani untuk menjadi sebagai konseptor untuk mengembangkan organisasi (Missiadin, 2015). Mahasiwa memahami dan mengetahui ilmu tentang keorganisasian yaitu mengenai manajemen SDM seperti peningkatan potensi diri, hubungan kerja dan komunikasi antar individu yang baik, mampu mengelola organisai dengan bisa mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam organisasi. Selain itu, melatih diri untuk lebih percaya diri, disiplin, bersemangat, mengatasi masalah dengan baik dan mengembangkan pola pikir, serta berlatih untuk berada dalam kondisi kerja tim, menambah relasi, dan dapat bersosialisi dengan baik. Hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa sebagai wujud orientasi mahasiswa dalam mempersiapkan masa depan dibidang pekerjaan.

Dampak negatif mengikuti organisasi pecinta alam adalah terkadang jam kuliah tersita karena kegiatan organisasi pecinta alam harus meninggalkan jam perkuliahan, dekat dengan perilaku negatif dan mengeluarkan cukup banyak biaya. Hal ini di dukung dengan pendapat Triana individu mengalihkan pikiran dan perhatiannya sehingga menunda waktu mengerjakannya yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Fokus utama dalam diri individu bukan lagi pada kuliah dan menyelesaikan tugas akhir mereka, tetapi pada kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan kuliah mereka menjadi terlantar karena mahasiswa lebih menikmati aktivitas lain yang dianggap membawa kesenangan bagi mereka ketimbang harus menyelesaikan tugas akhirnya, sehingga disisi lain mereka juga menganggap tugas akhir kuliah dapat dikerjakan kapan saja karena tidak memiliki batasan waktu yang telah ditentukan (Triana, 2013).

Seorang aktivis mapala memiliki target masa depan yang berbeda, mulai yang ingin membuka sebuah usaha sendiri sebagai lading untuk mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia, adapula yang ingin bekerja disebuah perusahaan terlebih dahulu untuk mengetahui

dunia kerja yang sesungguhnya, dan adapula yang ingin memperdalam ilmu akademiknya dengan melanjutkan pendidikan S2. Menurut Nurmi, menyatakan bahwa orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam memikirkan masa depan sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir (Kabalmay, 2002).

Dalam proses untuk mencapai cita-citanya aktivis mahasiswa pecinta alam melakukan berbagai macam cara seperti berlatih fisik saat berkegiatan, belajar mengelola usaha di organisasi, memberikan les pada anak-anak dan belajar membuka usaha untuk melatih ketrampilan dalam menggapai cita-citanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Saroni, mahasiswa yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan begitu mahasiswa akan berupaya untuk selalu mengejar pengetahuan dan menimba ilmu dengan sungguh-sungguh serta memiliki orientasi yang baik. Sehingga orientasi masa depan akan membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar giat dan menyelesaikan tugasnya (Triana, 2013).

Kendala atau hambatan aktivis mahasiswa pecinta alam dalam meraih cita-citanya adalah rasa malas yang terkadang muncul, terlalu nyaman dengan zona mapala, dan masih fokus dengan organisasi. Untuk menghadapi kendala atau hambatan yang di hadapi aktivis mahasiswa pecinta alam memiliki antisipasi untuk masa depannya dengan lebih banyak shareing dengan teman-teman kuliah, lebih ekstra dalam berusaha menyelesaikan tugas-tugas, menabung, selain itu juga membuat target dan jadwal apa saja yang harus diselesaikan. Orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran tersebut meliputi harapan-harapan, tujuan-tujuan, standar-standar, perhatian, rencana-rencana dan strategi-strategi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuannya. Kemudian dalam hal ini melibatkan tiga proses yang salin berkesinambungan, yaitu menentukan minat dan tujuan yang ingin direalisasikan di masa depan, menyusun sejumlah rencana dan strategi untuk mewujudkan minat dan tujuan tersebut, serta mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan terwujudnya rencana dan tujuan yang telah disusun (Nurmi, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, seorang aktivis mapala memiliki cita-cita yang berbeda-beda dan tidak mempengaruhi dengan aktif mengikuti kegiatan pecinta alam. Tujuan, rencana dan harapan tentang masa depan merupakan dimensi penting dalam motivasi mereka sendiri, dan menyebabkan hidup mereka untuk memperpanjang (Eldeleklioglu, 2012). Orientasi masa depan meletakkan dasar bagi individu mengenali alternatif dan membuat rencana untuk masa depan dan dengan demikian memandu selama tahap-tahap perkembangan individu. Dimensi, konsep multi-penting termasuk elemen seperti optimisme, pesimisme, relism, dan rasa kontrol (Steinberg, 2009).

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar, cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari diri sendiri akan membuat seseorang berupaya lebih banyak yang dapat diindikasikan dengan: sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, kreativitas yang tinggi, berkeinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami, berusaha agar teman dan guru memiliki kemampuan bekerja sama, berusaha menguasai seluruh mata pelajaran, dan beranggapan bahwa semua mata pelajaran penting (Dimyati & Mudjiono, 2006).

Skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. Skemata kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan

kontekstual, ketrampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skema yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang (Nurmi, 1991)

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti dilapangan bahwa cita-cita yang berasal dari dalam diri seseorang dan mendapatkan dorongan dari luar individu tersebut maka akan menciptakan cita-cita yang kuat dan akan mewujudkan aktualisasi diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan (Steinberg, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi masa depan aktivis mahasiswa pecinta alam dapat dikataka cukup baik. Aktivis mahasiswa pecinta alam memiliki motivasi untuk meraih masa depan mereka baik dari dalam diri mereka atupun karena faktor eksternal. Sebelum terjun ke dunia organisasi pecinta alam aktivis mahasiswa pecinta alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki harapan dan perencanaan tertentu untuk masuk ke Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dan melanjutkan perkuliahannya dibidang yang di minati. Kendati demikian aktivis mahasiswa pecinta alam tetap berusaha menyeimbangkan antara kesenangan berorganisasi dengan pencapaian tujuan untuk meraih cita-cita mereka. Peran aktif aktivis mahasiswa pecinta alam dalam berorganisasi dan berkegiatan di dunia mapala memberikan dampak positif yang beranekaragam dan bermanfaat untuk menunjang aktivis mahasiswa pecinta alam dalam meraih cita-cita dan masa depan.

Dalam proses pencapaian cita-cita dan masa depannya tentunya memiliki kendala seperti malas, demotivasi, boros, problem diluar organisasi, kurang disiplin dan konsisten. Sehingga aktivis mahasiswa pecinta alam Universitas Muhammadiyah Surakarta juga memiliki antisipasi, baik antisipasi dari diri sendiri seperti halnya introspeksi, memotivasi diri, merubah pola pikir dan belajar konsisten sedangkan dari lingkungan sekitar yaitu mengingat perjuangan orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam proses pencapaian cita-cita dan masa depan aktivis mahasiswa pecinta alam memiliki antisipasi dalam menghadapi kendala yang dihadapi, dapat memberikan target yang realistis dan evaluasi.

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, A., & Sholeh, M. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.

Caesari, Y. K., Listiara, A., & Arianti, J. (2013). Kuliah versus Organisasi" Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, *12*(2).

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dimyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Eldeleklioglu, J. (2012). Assessment of Turkish Adolescents' Future Orientations in Their Life Scripts: A Qualitative Study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences 47*.

Firdausz, R. (2012). *Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus* Universitas Diponegoro Semarang]. Semarang.

H, H. (2010). *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Salemba Humanika.

Hasan, M. (2000). *Teknik Sampling*. Erlangga.

Kabalmay. (2002). *Designing Qualitatitative Research*. Sage Publication.

Missiadin, H. B. (2015). *Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Aktivis Yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan. Naskah Publikasi* Universitas Muhammadiyah Surakarta].

Nurmi, J. E. (1989). *Adolescent's Orientation to the Future: Development of Interest and Plans, and related Atributions and Effect in the Life-Span Context*. The Finish Society of Science and Letters.

Nurmi, J. E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Developmental Review*, *11*(1).

Sekti, W. A., Soetjiningsih, C. H., & Setiawan, A. (2019). Self Concept Training to Improve Future Orientation Among College Student. *Journal PSIKODIMENSIA*, *18*(2).

Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.

Situmorang, A. S., & Siahaan, F. B. (2019). Desain Model Pencapaian Konsep Terhadap Minat Belajar Mahasiswa FKIP UHN. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, *25*(1).

Steinberg, L. (2009). Adolescent Development and Juvenile Justice. *Annual Review of Clinical Psychology*, *5*.

Triana, K. A. (2013). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Mulawarman Samarinda. *E-Jurnal Psikologi*, *1*(3).

Trommsdorff, G., Kim, U., & Nauck, B. (2005). Factors Influencing Value of Children and Intergenerational Relations in Times of Social Change: Analyses From Psychological and Socio-Cultural Perspectives: Introduction to the Special Issue. *International Association of Applied Psychology*, *54*(3).

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.

Zhafarina, D. (2015). Hubungan antara Sensation Seeking dengan Self Efficacy pada Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Sriwijaya. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang 2015*.